

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua adalah sebuah kegiatan yang berupa perilaku maupun kebiasaan dalam sebuah keluarga yang sudah diterapkan dengan sengaja pada anak, serta memiliki sifat jangka panjang atau menetap pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Seorang anak diibaratkan seperti kertas putih yang kosong tiada setitik noda sekalipun¹. Pola Perilaku yang didapatkan oleh anak dapat dilihat baik ataupun buruk dari keseharian anak tersebut. Pola Asuh merupakan gambaran pengasuhan atau pendampingan anak dari orang tua, baik berupa sikap ataupun cara orang tua dalam mendidik dan mengarahkan buah hatinya.²

Seorang anak mendapatkan cinta dan kasih sayang paling banyak dari kedua orang tuanya.³ Setiap anak memiliki watak, karakter dan kepribadian yang unik, diakibatkan oleh faktor yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua di setiap keluarga. Selain dari faktor gaya

¹ Puspita, *Selamatkan Keluagamu* (Yogyakarta: Saufa, 2015), hal. 89.

² Eli Rohaeli Badria, Wedi Fitriana, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendekia”, *IKIP Siliwangi*, Vol, 8 No. 1 (2018), hal. 4.

³ Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak* (Bandung: CV Pistaka Setia, 2015 , hal 51.

asuh yang berbeda, faktor sikap, kebiasaan, perilaku orang tua dapat dijadikan contoh secara langsung, kemudian direkam oleh otak dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tanpa disadari kebiasaan yang pada mulanya hanya melihat hari orang tua lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang diterapkan dan kemudian akan menjadi sebuah ciri khas oleh anak itu sendiri.⁴ Dapat dikatakan orang tua adalah sumber belajar pertama kali untuk anaknya. Pada masa anak-anak, tentu saja mereka belum dapat menilai secara sempurna apakah yang dilakukan orang tua termasuk dalam kategori baik ataupun buruk, hal yang dapat dilakukan anak pada masa kanak-kanak hanyalah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku kedua orang tua dan keluarganya.

Mengasuh anak adalah tanggungjawab orang tua. Namun tidak semua orang tua dapat melakukannya, terkadang orang tua membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kewajibannya sebagai orangtua. Keterbatasan waktu dan minimnya pengetahuan membuat orang tua membutuhkan bantuan orang lain untuk membesarkan anak-anaknya. Hal ini tidak berlaku bagi mereka orang tua tunggal (*single parent*) dengan kedua tangan dan kemampuannya mereka berusaha secara maksimal membesarkan anak walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Setiap orang memiliki tantangan hidup yang berbeda-beda, dengan adanya itu orang tua

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit., hal. 53.

diharapkan bisa melakukan tugasnya secara baik. Salah satunya yaitu dengan memilih pengasuhan dengan melihat potensi anak.

Pada zaman ini tidak jarang orang tua menyamakan dengan zamannya, apalagi jika itu mengenai pendidikan. Pada intinya orang tua harus bijak lebih kekinian dalam mengarahkan dan memilih gaya asuh, karena mereka harus dibesarkan pada zamannya bukan zaman kedua orang tuanya.

b. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Orang tua sebagai penentu dalam menentukan gaya pola asuh anak, yang nantinya sangat berhubungan dengan tumbuh kembangnya anak. Pola asuh seperti apa yang dipilih orang tua di rumah dapat berdampak juga di pendidikan sekolahnya. Namun jika pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua sudah gagal, tentu saja dapat melahirkan generasi rusak serta bermasalah lainnya.⁵

Berikut beberapa pola asuh yang ada di keluarga:

1) Pola Asuh Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang sifatnya memaksa.⁶ Tipe orang tua seperti ini biasanya cenderung sebagai pengarah, selalu memaksakan apapun, dan tidak melibatkan orang lain dalam mengambil sebuah keputusan. Ciri dari tipe pola asuh ini

⁵ Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 27.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hal. 60.

yaitu menguasai, memarahi, dan mengekang.⁷ Biasanya bentuk dari setiap yang diputuskan orang tua dengan tipe pola asuh ini cenderung membuat anak mengalami tekanan batin dan jiwa, karena tidak didasari oleh potensi maupun kesukaan anak. Hal tersebut menjadikan renggangnya hubungan anak dan kedua orang tuanya. Sebenarnya pola asuh dengan tipe seperti ini kurang cocok diterapkan masa usia anak menginjak remaja, tipe pola asuh otoriter hanya cocok diterapkan pada usia anak TK, PAUD dan SD.

Terkadang rasa kecemasan yang tinggi dan dilatarbelakangi oleh rasa kasih sayang membuat orang tua ingin menjaga dengan lebih untuk buah hatinya bahkan sampai diusia remaja menuju dewasa, oleh karena itu pada anak usia menginjak remaja orang tua masih ada yang menggunakan tipe pola asuh otoriter. Namun hal ini selain membuat tekanan batin, tipe gaya seperti ini tidak dapat melatih anak untuk hidup mandiri, disebabkan oleh segala sesuatu yang sudah ditetapkan oleh orang tua terlebih sifatnya yang memang memaksa.

2) Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang dilakukan keluarga terutama orang tua dengan gaya asuh terbuka. Pola asuh dengan gaya demokrasi dapat dikatakan pola asuh terbaik dari yang baik. Pola asuh ini banyak sekali digunakan dalam keluarga yang memberikan kesempatan, kepercayaan lebih atau mendorong anaknya untuk

⁷ Nurmasiyithah Syamaun, Op.Cit., hal. 27.

hidup secara mandiri, tetapi tetap dengan pengawasan dan arahan dari keluarga terutama kedua orang tuanya. Gaya asuh dengan demokratis memiliki ciri-ciri yaitu terbuka, terib, memberikan arahan tentang kedisiplinan, serta memberikan teguran dengan nasehat.⁸ Tipe gaya asuh ini dapat dikategorikan sebagai gaya asuh yang paling santai dibandingkan dengan tipe gaya asuh yang lain, dikarenakan tipe gaya asuh ini tidak banyak memaksa ataupun mengontrol anak. Pola ini sangat cocok diterapkan pada mereka anak-anak diusia SD, SLTP, SLTA, serta perguruan tinggi.⁹

Etika dalam pengasuhan anak yang dilakukan orang tua haruslah seimbang, artinya orang tua mengarahkan anak dengan arahan serta dilatih kesadaran dirinya. Disisi lain orang tua tetap tanggap terhadap kebutuhan serta keinginan anaknya yang disebut oleh orang tua dengan sebuah kepribadian atau sifat asli anak. Jadi pola asuh ini dapat dikatakan pola asuh bebas atau membiarkan namun tetap dengan arahan serta membimbing kearah perkembangan anak yang lebih baik. Yang dimaksud membiarkan adalah orang tua dengan sengaja tidak memberikan perhatian dan pengarahan selama anak itu tumbuh dan berkembang¹⁰. Sehingga membiarkan anak dengan gaya asuh demokrasi ini lebih memberikan kesempatan anak untuk bisa

⁸ Ibid., hal. 28.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit., hal. 61.

¹⁰ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Semarang: Dahlia Prize), hal. 14.

hidup mandiri, membuat keputusan yang tepat untuk dirinya dan dapat mengembangkan kemampuannya. Karena memaksa anak dengan tidak sesuai dengan minat terlebih bakatnya tidak akan berhasil dengan maksimal¹¹. Meski terlihat kurang menarik, gaya ini mampu meningkatkan kreativitas serta meningkatkan kemampuan anak.

3) Pola Asuh Tak Peduli

Pola asuh tak peduli bisa dikatakan pola asuh yang membiarkan atau kebebasan. Kebebasan yang dimaksud yaitu orang tua tidak memberikan arahan maupun bimbingan kepada anak dalam menjalani hidupnya. Orang tua dengan gaya asuh seperti ini biasanya terlalu percaya dengan anak tanpa mengikut campur dalam segala hal, dan biasanya orang tua dengan gaya asuh seperti ini bersikap kurang peduli, melepas tanpa kontrol dan memaklumi segala perilaku dan tindakan anak. Orang tua seperti ini cenderung membiarkan dengan sengaja anak untuk mengatur hidupnya sendiri atau membolehkan dalam segala hal. Pola asuh yang seperti ini jika dibiarkan akan memberikan dampak yang kurang baik untuk perkembangan anak, baik dari segi watak maupun kepribadiannya, dan biasanya anak yang dibesarkan dengan gaya asuh seperti ini cenderung berbuat dengan semaunya sendiri karena selama ia tumbuh dan berkembang tidak ada kontrol serta batasan dari kedua

¹¹ Jassin Tuloli, *Dian Ekawaty Ismail, Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ull Pres, 2015), hal. 91.

orang tuanya. Ternyata pola asuh dengan gaya ini dapat diterapkan pada orang dewasa yang sudah dianggap mampu dan matang dalam berpikir, dan tentu saja pola asuh seperti ini kurang baik jika diterapkan pada dunia anak-anak.

2. Orang Tua Tunggal

a. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah seseorang yang sendiri (*single parent*) yang berusaha memenuhi kebutuhan sendiri dengan pekerjaan, serta memiliki tanggungjawab penuh dalam mendidik, merawat rumah serta mencukupi dan membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan orang lain.¹² Apapun situasi dan kondisi konsekuensi menjadi orang tua tunggal tidak dapat dihindari. Orang tua tunggal biasanya hanya tersisa ayah ataupun ibu saja. Dan biasanya ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya orang tua menjadi tunggal diantaranya yaitu perceraian dan kematian. Hal tersebut dapat mengakibatkan seorang orang tua menjadi tunggal atau sendiri dalam merawat anak-anaknya. Pada dasarnya kejadian ini dapat dialami oleh siapa saja dan pada keluarga dimana saja. Oleh karena itu orang tua dihadapkan dengan tantangan untuk tetap dapat melakukan tugasnya sebagai keluarga sendiri tanpa campur tangan dari orang lain seperti halnya yang sudah menjadi pilihannya.

¹² Rupp, *Tumbuh-kembang* (Jakarta: Gunung Muria, 2009), hal.7.

b. Faktor-faktor Menjadi Orang Tua Tunggal

1). Kematian

Tidak ada hal yang membahagiakan untuk seorang anak kecuali melihat kedua orang tuanya hidup dan bahagia. Dan juga sebaliknya titik terendah bagi anak yaitu ketika mendengar atau melihat ayah atau ibu meninggalkan dunia untuk selamanya, atau biasa dikenal dengan bahasa kematian. Kematian dalam kepercayaan Jawa dianggap bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan.¹³ Tetapi seorang anak akan tetap merasa kehilangan sosok tempat curah dan bergantung dalam hidupnya. Tidak ada batasan untuk setiap anak merasakan duka kepergian kedua orang tuanya, dengan berjalannya waktu rasa ikhlas, sabar, serta menyadari bahwa hidup tetaplah berjalan akan tumbuh dihati dan pikirannya sejalan bertambahnya usia.

2). Perceraian

Perceraian merupakan upaya yang dilakukan oleh sepasang suami istri untuk memutuskan sebuah ikatan perkawinan sah yang sebelumnya pernah dibuatnya. Perceraian terjadi karena dianggap sudah tidak adanya lagi sebuah titik keluar.¹⁴ Dengan dilakukannya sebuah perceraian maka berakhir pula ikatan yang sebelumnya di

¹³ Ari Abi Aufa, M.Phil, 2017, *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa*, Ari Abi Aufa, V 1, hal.2 (diakses pada tanggal 10 Januari 2023 pukul 10.00).

¹⁴ Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, Maya Oktaviani, 2021, *Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, V 6, hal. 2. (diakses pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 08.00).

anggap sah oleh agama dan negara, sehingga berubah menjadi sendiri atau mandiri. Kasus perceraian dapat menimpa siapa saja dan selalu dianggap sebagai hal yang menegangkan untuk keluarga terutama anak-anak. Dan tentunya peristiwa perceraian ini sudah menjadi fenomenal di kehidupan sehari-hari. Dampak dari sebuah perceraian dapat mengakibatkan permasalahan yang mendalam. Diakibatkan oleh ayah dan ibu menjadi sendiri dan tentunya kurang menguasai dalam mengatasi tumbuh kembangnya anak. Terlebih peran ayah dan ibu tidak lagi memperlihatkan tanggungjawab secara bersama dalam mengasuh anak. Sehingga memungkinkan anak mengalami perasaan hati dan pikiran yang kurang tenang.

4. Pendidikan Akhlak

Dalam mewujudkan anak muslim dan muslimah yang baik dibutuhkan peran orang tua secara ekstra dalam mengasuh dan membimbing dengan sengaja untuk kebaikan anaknya.¹⁵ Salah satunya dengan adanya bimbingan pendidikan akhlak yang biasa diberikan orang tua sejak masih belia, biasanya dilakukan dari hal yang paling kecil. Baik ataupun buruk pengaruh di sekitar tidak akan bisa mempengaruhi, jika seorang anak dari kecil sudah diberikan dasar ataupun bekal yang baik khususnya mengenai pendidikan akhlak.¹⁶ Dan tentunya hal itu membutuhkan bantuan dari keluarga

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hal. 18.

¹⁶ Herawati, 2017, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, V III, hal. 2.

terutama peran kedua orang tua. Dalam hidup seorang anak membutuhkan seorang ibu untuk merawat, mengasuh dan mendidik dengan pelajaran serta arahan-arahan yang baik. Begitu pula dengan ayah, seorang anak membutuhkan peran ayah disampingnya selain dianggapnya sebagai pelindung, ayah memiliki peran yang sangat penting di kehidupan anaknya diantaranya, mengajarkan ajaran agama yang baik, beribadah, dan cara bertanggungjawab dalam segala hal.

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah sarana dan usaha untuk melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seluruh siswa dan siswi serta terbentuknya akhlak yang baik sebagai tujuan utama dari dilakukannya sebuah pendidikan.¹⁷ Dengan begitu pendidikan adalah sebuah tindakan seseorang untuk mentransfer pengetahuan, skill dan sebagainya, guna menyiapkan generasi muda yang lebih baik. Lalu apakah hubungan pendidikan dengan akhlak. Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang baik dan bernilai positif yang wajib diberikan orang tua kepada anaknya melalui tindakan yang nyata dan tanpa terkecuali.¹⁸ Akhlak sendiri sebenarnya mengarahkan kepada manusia khususnya umat beragama islam dalam berhubungan

¹⁷ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah* (Indramayu: CV. Adani Abimata, 2021), hal. 8.

¹⁸ Herawati, Op.Cit., hal. 4.

dengan Tuhannya, meliputi berdoa, beribadah dan melaksanakan kewajiban dan larangannya sebagai kodrat seorang hamba. Pendidikan akhlak dapat dikatakan menduduki posisi yang paling tinggi dari pendidikan-pendidikan yang lainnya. Dengan memiliki akhlak yang baik seorang manusia dapat merasa tenang, aman dan tentunya bahagia dalam menjalani hidup.

b. Fungsi Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Anak adalah perwujudan cinta dari orang tuanya, meliputi ayah dan ibu¹⁹. Anak merupakan karunia indah yang sudah Tuhan berikan sebagai titipan dalam beribadah di dunia. Anak ibarat cerminan dari kedua orang tuanya, oleh karena itu pentingnya setiap orang tua untuk memberikan perlakuan yang baik, sehingga anak tumbuh dan kelak menjadi anak yang berakhlakul karimah, berakhlak mulia, serta dapat menjunjung derajat keluarga dan kedua orang tuanya.

Seorang anak ibarat seperti mutiara yang belum terbentuk maupun tersusun dalam berbagai macam bentuk, mudah dibentuk dengan sesuai arahan dan apa yang dilihat. Apabila anak diberikan ajaran tentang kebaikan, maka akan timbul sifat dan perilaku yang baik didalam diri anak, begitupun sebaliknya jika anak dicondongkan dengan segala sesuatu yang kurang baik, hal itu akan menjadi hal negatif dan berdampak menetap dalam diri anaknya. Jadi masa anak-anak bisa dikatakan sebagai masa patuh dan meniru

¹⁹ Suntana, *Etika Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Abadi, 2015), hal. 51.

terutama kepada keluarga dan orangtua serta orang-orang terdekat lainnya. Fitrah setiap anak dilahirkan dengan keadaan putih dan tidak bercorak. Setelah itu andil dari kedua orangtuanya yang memiliki tugas besar untuk dapat mengarahkan ke dalam sesuatu yang baik, termasuk dalam hal agama. Pendidikan kali ini tidak hanya diberikan oleh seorang guru di sekolah saja, namun kedua orang tua diharapkan ikut andil dalam kegiatan tersebut demi terwujudnya tujuan bersama yaitu menciptakan generasi maju dan berakhlak karimah.

Pendidikan yang baik sebaiknya harus seimbang selain di sekolah, anak harus diberikan pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Diharapkan anak-anak dapat melakukan kehidupan sehari-hari dengan mengerti mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian peran pendidikan kahlak dapat dilakukan dengan maksimal. Berorientasi dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa upaya dalam pendidikan akhlak anak dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu melalui pendidikan di sekolah dan di keluarga. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengasuhan anak, sebagaimana dalam ajaran islam:

1) Mendidik Anak Dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan islam adalah cara yang paling baik dari yang baik untuk mempersiapkan

anak dengan harapan menjadi anak yang berhasil dalam dunia maupun akhiratnya kelak. Keteladan dalam dunia pendidikan dimulai dari pendidikan madrasah pertamanya yaitu keluarga terutama kedua orang tua, selanjutnya guru dan lingkungan tempat tinggal. Seorang anak dengan sengaja maupun tidak menyaring sekaligus meniru segala pendidikan, akhlak, penampilan ataupun perkataan yang sudah biasa dilihat ataupun didengar yang kemudian disimpan direkam oleh anak tersebut. Oleh karena itu pendidikan anak yang baik dimulai dari kedua orang tuanya. Pendidikan yang baik dan buruk akan tertanam dalam jiwa dan pikiran serta menjadi ciri khas dalam kehidupan anak sehari-hari. Anak yang baik adalah hasil dari kerja keras dan dukungan dari keluarga.

2) Mendidik Anak Dengan Kebiasaan

Anak sejak dini sudah diperkenalkan dengan ajaran agama, diperkenalkan kepada Tuhan dan bagaimana cara berkomunikasi dan beribadah. Akan tetapi hal itu akan menjadi lain cerita jika kedua orang tua yang seharusnya memberikan contoh secara langsung namun pada kenyataannya tidak ada tindakan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Akan sebaliknya jika kedua orang tua mengajarkan hal baik sekaligus memberikan contoh kemudian anak meniru, akan besar kemungkinan anak akan tumbuh menjadi sosok yang beriman, berakhlak baik, dalam lingkungan islam.

Dalam keterbiasaan, faktor yang paling utama dalam membentuk jiwa kebiasaan anak dengan memberikan contoh secara langsung baik itu orang tua, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Orang tua dipandang sebagai sosok teladan, oleh sebab itu dalam segala sesuatu baik dari perilaku maupun perkataan harus mencerminkan perilaku baik sesuai dengan ajaran islam, sehingga nantinya jika seorang anak meniru dan menjadi sebuah kebiasaan tidak akan ada masalah untuk hari ini maupun kedepannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini.

1. Skripsi saudari, Fela Anggun Sahara, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari (IAIN) Metro Lampung Timur*, 2020.²⁰ Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data sendiri penulis memilih menggunakan metode angkat dan metode dokumentasi. Permasalahan yang di angkat adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh dan apa saja faktor penghambat orangtua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak di dusun Rejo Asri desa Nampirejo. Hasil penelitian menunjukan bahwa pola asuh yang diterapkn dalam penelitian tidak

²⁰ Fela Anggun Sahara, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari (IAIN) Metro Lampung Timur*, 2020.

jauh berbeda dengan pola asuh pada umumnya di keluarga yang lain yaitu demokratis dan permisif. Namun sangat disayangkan keluarga pada desa tersebut kurang baik dalam mengasuh dan membimbing anaknya dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan kedua orangtua anak maupun keluarga, dalam penelitian ini orang tua lebih menggunakan gaya asuh permisif, sehingga banyak anak yang merasa kurang akan kasih sayang, kepedulian, serta pendidikan akhlak atau kepribadian serta bimbingan dalam bentuk nyata.

2. Skripsi saudara, Uswatun Khasanah Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pringtutul Kecamatan Rowokele, Fakultas Tarbiyah, IAINU Kebumen, 2018²¹. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada skripsi tersebut penulis mengungkap masalah mengenai pendidikan akhlak anak, dengan harapan dapat mengetahui bagaimana pola asuh yang dirapkan orang tua di desa Pringtutul. Dari beberapa teknik yang digunakan penulis dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua maupun keluarga dalam memberikan asuhan kepada anaknya menggunakan beberapa gaya asuh diantaranya, gaya Demokratis. Pola asuh dalam penelitian tersebut termasuk salah satu gaya asuh yang dipakai dalam membesarkan dan mendidik anak-anak di desa Pringtutul. Faktor menghambat untuk orang tua terhadap pendidikan

²¹ Uswatun Khasanah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pringtutul Kecamatan Rowokele*, Fakultas Tarbiyah, (IAINU Kebumen, 2018).

akhlak diantaranya, kurangnya pendidikan dan ilmu orang tua, pergaulan anak yang sudah tidak terkendali. Adapun Faktor pendukung untuk orang tua terhadap pendidikan akhlak diantaranya, lingkungan yang ramah dan kondusif, serta memiliki lingkungan yang kental dengan ajaran agama.

3. Skripsi saudari, Windi Ari Astuti dengan judul Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung²². Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada skripsi tersebut penulis mengungkap masalah mengenai pendidikan akhlak anak dengan notaben orang tua *single parent*. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan kurang berhasilnya orang tuadalam hal pendidik akhlak anaknya, disebabkan oleh beberapa faktor di ataranya minimnya pengetahuan yang dimiliki orang orang tua tunggal itu sendiri selain itu orang tua tunggal di Desa tersebut mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak-aaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti pertama lebih memfokuskan penelitiannya dalam bidang hambatan bagi anak-anaknya dalam membina pendidikan akhlak, peneliti yang kedua lebih mengarahkan pada bagaimana gaya asuh dan

²² Windi Ari Astuti, *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung*, Metro Januari 2020.

seperti apa yang mereka atau orang tua lakukan untuk pendidikan akhlak. Perbedaan dengan penulis yang akan diteliti secara keseluruhan tidak jauh berbeda, peneliti menggali informasi tentang bagaimana pola asuh akhlak anak terkait sifat kejujuran anak dan bagaimana deskripsi dari pengasuhan orang tua kepada anaknya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak anak dengan orang tua tunggal di MI dalam hal kejujuran, bagaimana pola asuh orang tua dalam pendidikan akhlak pada anak-anak, faktor pendukung dan penghambat dari orang tua tunggal dan guru di MI Ma'arif Surotrunan.